

Dialektika Realitas dan Imajinasi: Ilustrasi Kota sebagai Medium Antara Dokumentasi Faktual dan Fiksi

I Wayan Nuriarta
nuriarta@isi-dps.ac.id
Institut Seni Indonesia Bali

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi posisi ilustrasi kota di Denpasar, Bali, sebagai medium naratif dinamis yang berada di antara dokumentasi faktual dan fiksi visual. Berbeda dengan pandangan konvensional yang memandang kota semata-mata sebagai entitas fisik, ilustrasi mentransformasikan ruang urban menjadi teks visual yang sarat dengan subjektivitas, emosi, memori, dan konstruksi makna. Dengan menggunakan pendekatan kritis interdisipliner antara Desain Komunikasi Visual dan Kajian Budaya, penelitian ini menganalisis bagaimana dialektika antara fakta dan fiksi berperan dalam merekonstruksi persepsi terhadap ruang urban. Data penelitian berupa korpus visual mural dan ilustrasi urban yang didokumentasikan pada tahun 2026 di tiga kawasan Kota Denpasar, yaitu Jalan Gunung Kawi, kawasan heritage Jalan Gajah Mada–Pasar Badung, dan Jalan Nusa Indah. Korpus dianalisis melalui tiga unit analisis yang direpresentasikan dalam Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3. Analisis dilakukan melalui identifikasi struktur visual, pemetaan relasi antara unsur faktual dan imajinatif, kontekstualisasi sosial-kultural, serta interpretasi kritis terhadap hubungan antara representasi, kekuasaan, memori, dan perubahan ruang urban. Hasil penelitian menunjukkan tiga kecenderungan utama. Pertama, ilustrasi kota bekerja melalui jukstaposisi antara kondisi material kota dan narasi imajinatif sehingga membentuk ruang representasi di antara realitas dan imajinasi. Kedua, mural memanfaatkan ikonografi Bali, memori historis, bahasa lokal, dan simbol keseharian sebagai strategi visual untuk mempertahankan identitas dan *sense of place* di tengah perubahan ruang urban. Ketiga, beberapa karya memperlihatkan tegangan antara narasi budaya yang ditampilkan pada dinding dengan kondisi jalan, kendaraan, aktivitas ekonomi, dan infrastruktur modern di sekitarnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ilustrasi kota tidak semata-mata mereproduksi bentuk fisik Denpasar, tetapi turut mengonstruksi pembacaan kritis terhadap perubahan ruang melalui proses seleksi, distorsi, jukstaposisi, dan simbolisasi visual. Dengan demikian, ilustrasi kota dapat dipahami sebagai teks budaya yang berfungsi sekaligus sebagai dokumentasi visual, artikulasi memori, dan ruang negosiasi makna mengenai identitas serta masa depan kota.

Kata kunci: Dokumentasi; Estetika; Ilustrasi; Narasi; Urban.

Abstract

This article explores the position of urban illustration in Denpasar, Bali, as a dynamic narrative medium operating at the threshold between factual documentation and visual fiction. In contrast to conventional perspectives that reduce the city to a merely physical entity, the lens of illustration transforms the city into a visual text imbued with subjectivity and emotion. Employing an interdisciplinary critical approach that combines Visual Communication Design and Cultural Studies, this study examines the role of the fact-fiction dialectic in reconstructing public perceptions of urban space. The research data comprise a visual corpus of murals and urban illustrations documented in 2026 across three areas of Denpasar: Jalan Gunung Kawi, the heritage district of Jalan Gajah Mada–Pasar Badung, and Jalan Nusa Indah. The corpus was analyzed through three primary analytical units represented in Figures 1, 2, and 3. The analysis involved identifying visual structures, mapping the relationships between factual and imaginative elements, contextualizing the works within their sociocultural contexts, and critically interpreting the relationships among representation, power, memory, and transformations of urban space. The findings reveal three major tendencies. First, urban illustration operates through the juxtaposition of the city's material conditions and imaginative narratives, thereby producing a representational space between the real and the imagined. Second, several murals employ Balinese iconography, historical memory, local language, and symbols of everyday life as visual strategies for preserving cultural identity and a sense of place amid transformations of urban space. Third, several works reveal tensions between the cultural narratives represented on the walls and the surrounding conditions of streets, vehicles, economic activities, and modern infrastructure. These findings demonstrate that urban illustration does not merely reproduce the physical form of Denpasar but constructs a critical reading of spatial transformation through processes of selection, distortion, juxtaposition, and visual symbolization. Accordingly, urban illustration can be understood as a cultural text that simultaneously functions as visual documentation, an articulation of memory, and a site for negotiating meanings concerning the city's identity and future.

Keywords: Aesthetics; Documentation; Illustration; Narrative; Urban.



This is an open access article under the CC BY-SA license

Pendahuluan

Kota bukan sekadar kumpulan material konkret, aspal, dan bentang arsitektural yang statis. Kota merupakan organisme hidup yang terus-menerus memproduksi dan diproduksi melalui relasi sosial, kultural, serta artikulasi kekuasaan yang berlangsung di dalamnya. Dalam konteks perkotaan kontemporer, Kota Denpasar di Bali hadir sebagai subjek kajian yang kompleks. Sebagai pusat administrasi, ekonomi, dan kebudayaan, Denpasar berada dalam tegangan antara upaya mempertahankan nilai-nilai kosmologis tradisional Bali dan dorongan modernisasi global yang semakin masif. Transformasi spasial yang berlangsung secara cepat kerap meninggalkan persoalan berupa dislokasi ruang, alienasi masyarakat urban, serta pengikisan memori kolektif. Di tengah arus perubahan fisik yang dapat direkam secara mekanis melalui teknologi fotografis dan kartografis modern, muncul medium representasi alternatif yang menawarkan cara pandang yang lebih intim dan kritis terhadap ruang kota, yaitu ilustrasi kota (Nuriarta, 2025). Secara konvensional, visualisasi ruang urban sering ditempatkan dalam dua kutub yang berseberangan. Kutub pertama adalah dokumentasi faktual yang mengedepankan objektivitas, seperti fotografi jurnalistik atau pemetaan digital yang berupaya merepresentasikan kondisi material ruang secara akurat. Kutub kedua adalah fiksi visual yang memposisikan kota sebagai latar artifisial bagi narasi imajiner (Nuriarta, 2016). Namun, ilustrasi kota kontemporer yang berkembang di Denpasar tidak selalu dapat ditempatkan secara tegas dalam salah satu kutub tersebut. Medium ini beroperasi pada wilayah antara yang dinamis, yaitu ruang ketika fakta empiris mengenai kota berkelindan dengan subjektivitas, imajinasi, dan respons emosional ilustrator (Ari & Nuriarta, 2024). Melalui ilustrasi, lanskap fisik Denpasar, mulai dari kawasan heritage Jalan Gajah Mada, Monumen Bajra Sandhi, hingga sudut-sudut gang yang luput dari perhatian publik, dapat ditransformasikan menjadi teks visual yang memiliki lapisan makna.

Penelitian terdahulu mengenai representasi visual kawasan urban umumnya berfokus pada dokumentasi faktual melalui fotografi jurnalistik dan kartografi digital. Di sisi lain, penelitian mengenai seni publik, termasuk mural di Bali, cenderung melihatnya dalam kaitannya dengan aspek estetika, dekorasi, atau industri pariwisata (Ari & Nuriarta, 2024). Perspektif tersebut belum sepenuhnya memberikan perhatian terhadap bagaimana ilustrasi kota dapat berfungsi sebagai medium yang mempertemukan representasi faktual dengan konstruksi imajinatif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang kajian untuk memahami ilustrasi kota tidak hanya sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai praktik budaya yang berkaitan dengan memori, identitas, nilai sosial, serta perubahan ruang urban. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya memposisikan ilustrasi kota di Denpasar sebagai ruang ketiga (*Thirdspace*), yaitu ruang representasi yang memungkinkan fakta material dan konstruksi imajinatif berkelindan secara dialektis. Melalui pendekatan kualitatif kritis yang mengintegrasikan perspektif Desain Komunikasi Visual dan Kajian Budaya, penelitian ini menempatkan ilustrator bukan sekadar sebagai perekam visual yang pasif, melainkan sebagai agen kultural yang memiliki peran dalam mengonstruksi dan menegosiasikan makna ruang kota (Barker, 2021). Dalam proses tersebut, pemilihan, penghilangan, penekanan, dan transformasi elemen visual menjadi bagian dari proses interpretasi terhadap realitas urban. Dengan demikian, ilustrasi kota tidak hanya berfungsi untuk merepresentasikan kondisi yang telah ada, tetapi juga dapat membuka kemungkinan bagi pembacaan dan pembayangan mengenai masa depan ruang urban.

Pentingnya mengkaji ilustrasi kota melalui paradigma kritis interdisipliner berangkat dari pemahaman bahwa representasi visual tidak sepenuhnya bersifat netral atau bebas nilai. Setiap pilihan garis, warna, komposisi, perspektif, serta elemen visual dalam sebuah ilustrasi merupakan bagian dari proses seleksi dan interpretasi. Ilustrator bertindak sebagai penafsir kota yang menentukan elemen mana yang ditonjolkan, dihilangkan, disederhanakan, atau ditransformasikan. Proses tersebut menghasilkan bentuk realitas visual yang tidak sekadar mereplikasi kondisi material secara optis, tetapi juga menghadirkan perspektif tertentu terhadap ruang kota. Ketika sebuah ilustrasi menampilkan Pasar Badung bukan hanya sebagai pusat aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang budaya yang memiliki nilai historis dan emosional, terjadi proses rekonstruksi terhadap cara ruang tersebut dipersepsi dan dimaknai oleh publik. Dalam diskursus akademik seni rupa dan Desain Komunikasi Visual di Indonesia, ilustrasi kota juga masih memiliki ruang untuk dikaji secara lebih mendalam. Ilustrasi kerap dipahami sebagai komoditas dekoratif, elemen pendukung pariwisata, atau alat bantu komunikasi praktis. Pandangan tersebut berpotensi mengesampingkan kapasitas ilustrasi sebagai praktik estetika yang dapat memiliki dimensi politik dan kultural. Padahal, dialektika antara fakta dan fiksi dalam ilustrasi dapat memungkinkan suatu karya untuk mengartikulasikan memori lokal sekaligus menghadirkan interpretasi dan kemungkinan baru mengenai masa depan kota (Budianto, 2007). Oleh karena itu, kajian terhadap ilustrasi kota perlu mempertimbangkan tidak hanya aspek visual dan estetikanya, tetapi juga konteks sosial, budaya, dan relasi kuasa yang memengaruhi pembentukan makna di dalamnya.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis posisi ilustrasi kota di Denpasar sebagai medium naratif yang berada di antara dokumentasi faktual dan fiksi visual. Melalui pendekatan kualitatif kritis, penelitian ini tidak hanya menelusuri bagaimana elemen-elemen fisik Kota Denpasar direpresentasikan melalui ilustrasi, tetapi juga menganalisis bagaimana ideologi, emosi, memori, dan konstruksi imajinatif berperan dalam pembentukan representasi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian visual perkotaan, khususnya dalam memahami ilustrasi sebagai teks budaya dan medium negosiasi makna. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai peran ilustrator sebagai agen aktif dalam membentuk cara pandang terhadap ruang kota, identitas lokal, dan perubahan urban di tengah dinamika modernitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif kritis dengan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan Desain Komunikasi Visual dan Kajian Budaya. Pendekatan tersebut dipilih karena objek penelitian tidak hanya diperlakukan sebagai artefak visual, tetapi juga sebagai teks budaya yang merepresentasikan relasi antara ruang material, memori, identitas, ideologi, dan perubahan sosial. Posisi ini sejalan dengan tujuan penelitian yang tidak berhenti pada deskripsi bentuk visual, tetapi menjelaskan bagaimana elemen-elemen visual dikonstruksi dan dimaknai dalam konteks perubahan ruang urban Denpasar (Denzin, 2011). Korpus penelitian terdiri atas tiga unit analisis visual utama yang terdokumentasikan dalam naskah penelitian, yaitu: (1) mural di Jalan Gunung Kawi, Denpasar, yang ditampilkan sebagai Gambar 1; (2) rangkaian mural di kawasan Jalan Gajah Mada dan Pasar Badung yang ditampilkan secara komposit sebagai Gambar 2; dan (3) mural di Jalan Nusa Indah, Denpasar, yang ditampilkan

sebagai Gambar 3. Dokumentasi visual dilakukan pada tahun 2026. Korpus dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian objek dengan fokus penelitian. Kriteria inklusi meliputi: pertama, karya berupa mural atau ilustrasi visual yang berada pada ruang publik urban Kota Denpasar; kedua, karya memiliki hubungan langsung dengan konteks ruang tempat karya tersebut berada; ketiga, karya memperlihatkan sedikitnya satu bentuk relasi antara unsur faktual ruang kota dan unsur imajinatif, simbolik, metaforis, atau naratif; keempat, lokasi karya dapat diidentifikasi secara geografis; dan kelima, karya dapat didokumentasikan secara visual sebagai data primer penelitian. Penegasan kriteria tersebut diperlukan agar istilah “ilustrasi kota” tidak digunakan terlalu luas. Dengan demikian, objek penelitian bukan seluruh mural yang terdapat di Denpasar, melainkan karya-karya yang secara visual dan kontekstual memperlihatkan hubungan antara representasi ruang kota, pengalaman faktual, dan konstruksi imajinatif. Data primer penelitian berupa dokumentasi fotografis mural pada lokasi penelitian, sedangkan data sekunder berupa literatur mengenai ilustrasi, komunikasi visual, Kajian Budaya, representasi, ruang urban, memori kolektif, hegemoni, serta produksi ruang. Dalam dokumentasi primer, informasi lokasi dan kondisi visual karya menjadi bagian penting dari data.

Analisis dilakukan melalui empat tahapan yang dibedakan secara eksplisit, yaitu data visual, temuan, interpretasi, dan penarikan makna. Tahap pertama adalah identifikasi data visual. Pada tahap ini peneliti mencatat unsur yang benar-benar terlihat pada karya, meliputi figur, objek, warna, komposisi, teks, simbol, kondisi material dinding, serta hubungan antara mural dan lingkungan di sekitarnya. Tahap kedua adalah formulasi temuan visual. Data yang telah diidentifikasi kemudian dikelompokkan berdasarkan pola yang berulang, terutama jukstaposisi antara unsur faktual dan imajinatif, penggunaan ikonografi lokal, representasi aktivitas ekonomi, representasi kendaraan dan infrastruktur, serta penggunaan kondisi fisik dinding sebagai bagian dari struktur visual. Tahap ketiga adalah interpretasi kritis. Temuan visual dikontekstualisasikan dengan konsep representasi, ruang ketiga, produksi ruang, hegemoni, memori kolektif, dan perubahan modernitas (Ari, 2025). Konsep *Thirdspace* digunakan untuk menjelaskan pertemuan antara ruang material dan ruang yang dibayangkan. Soja menempatkan *Thirdspace* sebagai ruang yang mempertemukan dimensi *real* dan *imagined* dalam pengalaman spasial, sehingga relevan untuk membaca karakter mural yang menggabungkan kondisi faktual dengan konstruksi imajinatif (Soja, Edward W. (1996). Konsep produksi ruang Lefebvre digunakan untuk memahami ruang urban bukan sebagai wadah yang netral, melainkan sebagai ruang sosial yang berkaitan dengan praktik, representasi, dan pengalaman. *The Production of Space* secara khusus menjembatani ruang mental dengan ruang nyata dan sosial, sehingga relevan untuk membaca hubungan antara mural sebagai representasi dengan lingkungan kota sebagai ruang hidup. Tahap keempat adalah sintesis. Hasil interpretasi dari masing-masing unit dibandingkan untuk menemukan pola umum mengenai fungsi ilustrasi kota sebagai medium antara dokumentasi dan imajinasi. Dengan prosedur ini, kesimpulan tidak ditarik langsung dari teori, melainkan dibangun melalui hubungan berjenjang antara data visual, temuan, interpretasi teoretis, dan sintesis antarkasus.

Pembahasan

Ilustrasi kota tidak dapat dipahami sekadar sebagai aktivitas visual yang bertujuan merekam bentuk fisik ruang urban secara pasif. Gambar ilustrasi merupakan praktik representasi yang bekerja melalui proses seleksi, interpretasi, dan konstruksi makna. Dalam konteks ilustrasi Kota Denpasar, representasi visual yang dihasilkan tidak pernah hadir sebagai salinan realitas yang netral atau objektif. Setiap karya memperlihatkan adanya keputusan-keputusan visual yang secara sadar dilakukan oleh ilustrator dalam menentukan aspek-aspek kota yang dianggap penting, menarik, atau bermakna untuk ditampilkan kepada publik. Sebagaimana dikemukakan dalam Kajian Budaya visual, makna tidak melekat secara alami pada objek material, melainkan dibentuk melalui sistem tanda yang mentransformasikan ruang fisik kota menjadi teks visual yang sarat subjektivitas.

Dialektika Faktual dan Fiksi dalam Lanskap Urban Denpasar

Secara faktual Denpasar memiliki pola jamak dengan adanya ekspansi horizontal yang tidak terkendali, dominasi kendaraan pribadi, dan proliferasi rumah toko (ruko) beratap seng yang mengabaikan estetika lokal demi fungsi ekonomi. Denpasar Barat dan Denpasar Selatan, misalnya, adalah pusat pertumbuhan sekuler tempat beton-beton baru menindas tanah-tanah sawah (subak) yang tersisa. Secara fiksi (dalam konteks ini, narasi kosmologis dan mitos), tata ruang Denpasar masih diklaim berpijak pada konsep *Sanga Mandala* atau *Tri Hita Karana* (Mayoni dkk., t.t.) (tabel 1). Ada imajinasi kolektif bahwa kota ini dipagari oleh kekuatan spiritual.

Dimensi Urban	Realitas Faktual (Fakta)	Konstruksi Imajinatif (Fiksi)
Tata Guna Lahan	Konversi lahan subak menjadi ruko, kos-kosan, dan rukan secara masif demi keuntungan kapital.	Keyakinan bahwa ruang tetap diikat oleh garis spiritual <i>Kaja-Kelod</i> (Utara-Selatan kosmologis).
Infrastruktur	Kemacetan kronis di jalan-jalan protokol (Jalan Teuku Umar, Jalan Bypass Ngurah Rai).	Fungsi jalan sebagai koridor ritual (<i>lebah</i>) tempat energi sekuler dibersihkan berkala melalui prosesi upacara.
Pusat Kota	Ruang birokrasi, sirkulasi kapital, dan titik kumpul massa yang heterogen dan padat.	Titik nol (Lapangan Puputan) sebagai simbol heroisme historis dan jangkar spiritual kota.

Tabel 1. Dimensi Faktual dan Fiksi Lanskap Kota Denpasar

Dialektika ini melahirkan kompromi visual yang unik, sebuah ruko beton minimalis yang secara faktual adalah produk arsitektur global, namun wajib memiliki *pelelinggih* (tempat pemujaan) di sudut timur laut. Fakta kapitalisme tidak bisa menyingkirkan fiksi spiritual. Keduanya hidup berdampingan dalam satu kapling tanah. Dialektika antara yang faktual (apa yang senyatanya ada di lapangan) dan yang fiksi (apa yang diimajinasikan, diyakini, atau dikomodifikasi) menjadikan kota Denpasar sebagai contoh sempurna dari Ruang Ketiga (*Thirdspace*) (tabel 2). Denpasar tidak bisa dipahami hanya dengan mengukur kualitas udaranya atau menghitung jumlah kendaraannya (pendekatan faktual). Kota ini juga tidak bisa dipahami hanya dengan membaca brosur wisata (pendekatan fiksi). Denpasar adalah ruang di mana fakta yang keras dijinakkan oleh imajinasi spiritual, dan di saat yang sama imajinasi

spiritual dikomodifikasi oleh kebutuhan faktual. Kota ini adalah sebuah perantara yang hidup, yang terus-menerus mendefinisikan ulang batas antara yang nyata dan yang diimpikan di bawah bayang-bayang modernitas kelolaan lokal (Nuriarta & Wijna Bratanatyam, 2018).

Lokasi	Realitas material	Imajinasi	Strategi visual	<i>Thirdspace</i>
Jalan Gunung Kawi	Pasar/Aktivitas Ekonomi	Ibu-Anak Bermasker	Jukstaposisi	Kecemasan Ekologis
Jalan Gajah Mada– Pasar Badung	Pasar, Bangunan, Aktivitas Urban	Ikonografi Bali	Hibridisasi	Negosiasi Identitas
Jalan Nusa Indah	Lalu Lintas	“Bali Damai”	Kontras Spasial	Tegangan Budaya- Modernitas

Tabel 2. Ilustrasi Kota sebagai *Thirdspace*

Ketika membedah gambar ilustrasi urban tentang kota Denpasar, masyarakat tidak sedang menghadapi sebuah replika visual yang pasif dari sebuah kota. Gambar ilustrasi di sini bertindak sebagai arena visual tempat benturan antara dokumentasi faktual dan narasi fiksi diselesaikan secara estetis (Cohn, 2013). Ilustrasi urban (Gambar 1) adalah sebuah struktur berlapis yang menangkap kegelisahan sebuah ruang transisional, di mana kamera fotografis sering kali tidak cukup untuk menangkap hal-hal yang tidak kasatmata, sementara lukisan abstrak terlalu menjauh dari realitas jalanan.



Gambar 1. Gambar Ilustrasi kota (Mural) di Jalan Gunung Kawi, Denpasar Bali

Sumber: Dokumentasi Nuriarta, 2026

Analisis visual terhadap seluruh korpus data gambar secara mendalam membongkar bagaimana konsep Ruang Ketiga bekerja secara dialektis di dalam lanskap urban Kota Denpasar. Pada Gambar 1 yang berlokasi di Jalan Gunung Kawi, terlihat jukstaposisi yang sangat kontras antara realitas faktual aktivitas ekonomi pedagang pasar tradisional di bagian bawah dan fiksi spekulatif distopik berupa figur ibu serta anak yang mengenakan masker gas di atasnya. Melalui kacamata desain komunikasi visual kritis, kerusakan material dinding yang retak dan berjamur tidak dihilangkan, melainkan diintegrasikan oleh ilustrator sebagai fondasi estetis untuk menyuarakan kecemasan ekologis serta kritik terhadap polusi perkotaan. Data visual menunjukkan dua lapisan representasi yang ditempatkan secara vertikal. Pada bagian bawah terdapat aktivitas ekonomi pedagang pasar dengan komoditas dan aktivitas perdagangan sehari-hari. Pada bagian atas terdapat figur ibu dan anak yang menggunakan masker gas dalam gaya visual monokromatik. Kondisi dinding yang retak, lembap, dan berjamur terlihat sebagai bagian dari lingkungan fisik mural. Temuan visual utama pada karya tersebut adalah adanya jukstaposisi antara kehidupan ekonomi sehari-hari dengan figur distopik. Perbedaan warna juga memperkuat pemisahan tersebut. Aktivitas pasar memperlihatkan warna yang relatif lebih beragam, sedangkan figur ibu dan anak ditampilkan melalui warna monokromatik. Selain itu, masker gas menutupi wajah figur sehingga identitas personal direduksi menjadi simbol ancaman lingkungan.

Dalam diskursus tata ruang urban modern, konsep "Ruang Ketiga" (*Third Space*) yang digagas oleh para teoritikus sosial seperti Edward Soja dan Homi Bhabha menawarkan sebuah zona hibriditas yang krusial. Ruang ini menjadi titik temu tempat ruang fisik yang nyata dan terukur (*First Space*) serta ruang mental yang diimajinasikan atau direpresentasikan melalui seni dan ideologi (*Second Space*) melebur menjadi satu ruang hidup yang transformatif (*Third Space*) (Hidayat, 2009). Di Jalan Gunung Kawi, Denpasar, manifestasi *First Space* terlihat sangat jelas pada hiruk-pikuk aktivitas ekonomi mikro dari para pedagang pasar tradisional. Ruang ini didominasi oleh kaum perempuan, ibu-ibu pedagang yang dikelilingi oleh anyaman bambu, daun janur untuk sarana persembahan keagamaan (*canang sari*), serta berbagai komoditas buah-buahan lokal. Ini adalah ruang penubuhan tradisi, ruang komunal yang organik, dan representasi dari kelangsungan hidup kultural serta material masyarakat Bali sehari-hari. Namun, tepat di atas ruang domestik dan komersial yang bersahaja tersebut, seniman jalanan terkemuka Bali, Slinat (*Silly in Art/ Seni Lingkungan Perkotaan*), mengintervensi ruang dengan menghadirkan *Second Space* berupa narasi fiksi spekulatif distopik berskala besar. Lukisan dinding atau mural monokromatik tersebut menggambarkan figur seorang ibu yang sedang menggendong anaknya, di mana keduanya mengenakan masker gas militer yang masif. Peleburan atau jukstaposisi ekstrem antara dua realitas ini melahirkan Ruang Ketiga yang dialektis. Ruang urban ini tidak lagi sekadar berfungsi sebagai tempat transaksi jual-beli ekonomi yang pragmatis, melainkan bertransformasi menjadi sebuah panggung diskursif yang provokatif. Kehadiran mural ini memaksa setiap subjek yang melintas, termasuk para pedagang dan pembeli, untuk berada di dalam ruang ketegangan antara ketenteraman tradisi lokal dan ancaman krisis ekologis global yang membayang di latar belakang.

Jukstaposisi visual ini bekerja melalui kontras formalistik yang sangat tajam. Pada level bawah, audiens disajikan dengan saturasi warna organik yang hangat yaitu warna kuning-hijau dari tumpukan janur, jingga dari buah jeruk, serta warna-warni pakaian para pedagang yang mencerminkan vitalitas kehidupan nyata. Sebaliknya, pada level atas, palet warna beralih secara drastis menjadi monokromatik (hitam, putih, dan abu-abu) yang dingin, kaku, dan mencekam (Dameria, 2007). Figur ibu dan anak dengan masker gas tersebut memancarkan rasa alienasi dan trauma visual. Topeng gas yang menutup seluruh wajah mereduksi kemanusiaan mereka menjadi sekadar simbol bertahan hidup di lingkungan yang beracun. Figur anak yang digendong seolah menjadi alegori tragis mengenai masa depan generasi muda Bali yang harus mewarisi kerusakan ekologis akibat pertumbuhan urbanisasi, polusi kendaraan bermotor, dan eksploitasi pariwisata yang tidak terkendali di pusat-pusat kota. Dalam lensa desain komunikasi visual kritis, kekuatan utama dari karya Slinat ini tidak hanya terletak pada subjek yang dilukis, melainkan pada bagaimana seniman memperlakukan medium fisiknya secara taktis dan kontekstual. Kerusakan material pada dinding bangunan kuno tersebut seperti lapisan cat yang mengelupas, retakan-retakan semen yang menjalar, hingga noda kelembaban hitam yang membentuk koloni jamur tidak disembunyikan atau dihapus. Sebaliknya, ilustrator secara cerdas mengadopsi dan mengintegrasikan pembusukan arsitektural ini sebagai bagian dari arsir dan tekstur lukisannya. Jamur-jamur alami pada dinding memberikan efek bayangan (*shading*) yang realistis pada lekukan masker gas, sementara retakan dinding mempertegas kesan kerapuhan eksistensial manusia di bawah tekanan degradasi lingkungan.

Taktik visual ini menciptakan apa yang disebut sebagai "estetika pembusukan" (*aesthetics of decay*). Estetika ini meruntuhkan jarak antara karya seni dan realitas material kota. Pesan ekologis yang disampaikan tidak lagi terasa seperti sebuah ramalan atau proyeksi masa depan yang jauh, melainkan sebuah proses kerusakan yang nyata, mendesak, dan sedang terjadi bersamaan dengan detik demi detik aktivitas para pedagang di bawahnya. Melalui jalinan dialektis antara ruang hidup faktual, representasi distopik, dan pemanfaatan kerusakan material dinding, situs di Jalan Gunung Kawi ini berhasil bertransformasi menjadi Ruang Ketiga yang utuh, sebuah ruang perlawanan visual yang menggugah kesadaran kritis masyarakat urban terhadap krisis lingkungan yang kerap terabaikan di balik narasi eksotisme pariwisata Pulau Dewata. Ilustrasi urban kota Denpasar juga sering memainkan oposisi biner antara yang tampak dan yang dirasakan melalui penggunaan bayangan atau siluet spekulatif. Pembaca gambar bisa membayangkan sebuah ilustrasi yang menampilkan sosok manusia urban modern adalah seorang pekerja kantor yang bayangannya di atas dinding kusam kota memanjang membentuk siluet figur mitologis seperti *Bhuta Kala* atau penari *Barong*. Teknik visual ini secara cerdas merangkum dialektika psikologis warga Denpasar, secara faktual mereka adalah subjek modern yang rasional, namun secara internal mereka tetap digerakkan oleh memori kolektif dan fiksi kosmologis yang purba. Kekuatan kritis dari gambar ilustrasi memuncak ketika ilustrator berani menelanjangi *simulakra* pembangunan kota. Ketika pemerintah atau pengembang mempromosikan fiksi tentang "Smart City Berwawasan Budaya", ilustrasi urban dapat meresponsnya dengan gaya parodi visual yang getir. Bantaran Tukad Badung yang telah dipercantik dengan lampu neon warna-warni digambar bersanding dengan figur-figur fiktif yang justru tampak terasing di ruang publik mereka sendiri, atau dialiran air bawahnya yang secara faktual tetap berjuang melawan limbah domestik. Di sini, ilustrasi tidak lagi menjadi

alat dokumentasi yang tunduk pada penguasa, melainkan menjadi medium subversif yang mempertemukan janji-janji fiksional dengan kenyataan empiris di lapangan (Alhaq dkk., 2025).

Gambar ilustrasi urban Denpasar bertindak sebagai teks visual yang terbuka untuk dibaca ulang. Ilustrasi ini menolak kepatuhan satu dimensi. Lewat permainan garis, saturasi warna yang kontras antara warna tanah yang tradisional dan warna putih yang artifisial, serta penumpukan skala objek yang tidak realistis, ilustrasi berhasil merangkum hibriditas kota Denpasar. Kota ini digambarkan bukan sebagai tempat yang selesai dibangun, melainkan sebagai sebuah proses negosiasi visual yang melelahkan namun sekaligus memikat, di mana fakta dan fiksi terus-menerus berebut ruang di atas kanvas realitas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ilustrator tidak menghapus kondisi material dinding, tetapi justru menjadikannya bagian dari konstruksi visual. Retakan dan kelembapan dinding berfungsi sebagai tekstur yang memperkuat kesan kerentanan. Dengan demikian, fakta material lokasi tidak berdiri di luar karya, tetapi menjadi bagian dari bahasa visual karya. Interpretasi terhadap data tersebut menunjukkan bahwa mural bekerja sebagai ruang antara: aktivitas pasar merupakan realitas yang sedang berlangsung, sedangkan figur bermasker merupakan konstruksi imajinatif yang mengartikulasikan kecemasan terhadap lingkungan. Dengan demikian, klaim mengenai kritik ekologis dapat dipertanggungjawabkan sejauh dipahami sebagai hasil interpretasi terhadap hubungan antara figur bermasker, kondisi dinding, dan aktivitas urban, bukan sebagai pernyataan bahwa mural tersebut secara langsung membuktikan tingkat pencemaran kota.

Dialektika Antara yang Nyata dan yang Imajiner

Dalam upaya memahami anatomi kota yang kian kompleks, masyarakat sering terjebak dalam dikotomi tajam antara data objektif dan ekspresi subjektif. Kota dipandang sebagai entitas fisik yang dapat diukur secara geometris, sementara imajinasi dianggap sebagai wilayah privat yang terlepas dari realitas material. Namun, melalui praktik ilustrasi urban kontemporer, dikotomi ini mulai runtuh dan digantikan oleh sebuah proses dialektika yang dinamis. Dialektika antara yang nyata dan yang imajiner ini menciptakan sebuah ruang representasi baru yang dapat kita definisikan sebagai "Ilustrasi Kota sebagai Medium Antara". Dalam ruang hibrida ini, realitas dan imajinasi tidak lagi dipandang sebagai dua kutub yang saling bertentangan atau meniadakan, melainkan sebagai dua elemen konstitutif yang saling memperkuat untuk melahirkan pemahaman yang lebih utuh mengenai esensi perkotaan (Gambar 2).



Gambar 2. Gambar Ilustrasi Kota di Sekitaran Jalan Gajah Mada dan Pasar Badung Denpasar
Sumber: Dokumentasi Nuriarta, 2026

Rangkaian ilustrasi di sekitar Jalan Gajah Mada dan Pasar Badung memperlihatkan sebuah estetika transisional yang berfungsi sebagai palimpsest visual penolak amnesia. Gambar-gambar tersebut secara berani memadukan ikonografi lokal seperti figur perempuan Bali, barong, dan topeng tradisional dengan elemen budaya populer kontemporer dalam gaya kartun yang dinamis dan juga gaya realis. Pendekatan Kajian Budaya melihat fenomena ini sebagai bentuk negosiasi identitas kolektif warga yang terfragmentasi, di mana dinding kusam digunakan untuk merebut kembali memori agraris dan historis yang mulai tergerus oleh homogenitas global. Di sinilah dialektika antara yang nyata (*the real*) dan yang imajiner (*the imaginary*) bekerja merekonstruksi ruang kota. Gambar memperlihatkan rangkaian mural yang menggunakan figur perempuan Bali, topeng tradisional, aktivitas pasar, bahasa Bali, serta gaya kartun dan pop-art. Salah satu karya memuat teks “I LOVE PEKEN BADUNG” yang berdampingan dengan dialog berbahasa Bali. Karya lainnya menampilkan aktivitas pedagang, gebogan, pelancong, serta simbol ekonomi modern. Temuan utama pada kelompok data ini adalah bahwa ikonografi tradisional tidak direpresentasikan dalam bentuk yang sepenuhnya konservatif. Simbol lokal dikombinasikan dengan gaya kartun, komposisi pop, teks urban, dan situasi keseharian pasar. Dengan demikian, tradisi tidak hanya direpresentasikan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi dikonstruksi ulang melalui bahasa visual yang lebih dekat dengan budaya populer. Temuan tersebut mengindikasikan adanya proses hibridisasi visual. Tradisi lokal dan bahasa visual kontemporer tidak ditempatkan sebagai dua sistem yang saling meniadakan, tetapi dikombinasikan dalam satu bidang representasi. Kehadiran pedagang, kendaraan, bangunan tua, dan mural secara bersamaan juga memperlihatkan bahwa karya tidak

berdiri sebagai objek estetis yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa mural berfungsi sebagai media artikulasi memori sekaligus negosiasi identitas.

Memori historis dan mitos sebagai ruang imajiner hadir dalam korpus visual ini mewujudkan melalui pemanggilan ulang memori kolektif dan spiritualitas masa lalu yang dihidupkan kembali di ruang publik (Barthes, 2009). Pada gambar (kanan atas), seniman melukiskan fragmen kehidupan masa lalu yang monokromatik dan subtil, menampilkan figur tetua dan anak-anak dalam pose komunal tradisional yang magis di sekitar arca dewa. Lukisan ini bertindak sebagai jendela imajiner menuju masa lalu kolektif yang tenang dan kontemplatif. Sementara itu gambar (kanan bawah), representasi imajiner dipertegas melalui guratan topeng tradisional dan Barong yang melayang di atas awan-awan stilasi klasik (*megamendung*). Kehadiran figur mitologis ini tidak berfungsi sebagai replika tradisi yang kaku, melainkan sebagai jangkar psikologis-kultural bagi masyarakat urban Bali agar tidak kehilangan orientasi kosmisnya di tengah derasnya arus modernitas. Kontras dengan nostalgia klasik tersebut, dialektika visual bergeser ke arah kontemporisasi memori melalui gaya kartun populer yang lebih segar dan dinamis. Gambar (kiri atas dan bawah) memperlihatkan bagaimana tradisi dikemas ulang agar selaras dengan denyut kehidupan modern Pasar Badung. Jargon urban "*I LOVE PEKEN BADUNG*" bersanding dengan ilustrasi bergaya komik strip yang memuat balon dialog berbahasa Bali ("*Selegan mebakti...*" dan "*Astungkara lais dagangane*"). Mural ini menangkap harapan imajiner dan doa spiritual para pedagang akan keberlangsungan ekonomi mereka yang dituangkan dalam medium pop. Narasi keseharian pada gambar lain dieksplorasi secara kolosal dan penuh warna. Suasana pasar tradisional dihidupkan kembali lewat karakter kartun yang ekspresif, perempuan Bali yang menjunjung *gebogan* (sesajen buah), para pedagang, pelancong yang memegang kamera, hingga simbol kapitalisme lokal seperti payung Bank BPD Bali. Gaya pop-art ini meruntuhkan sekat sakralitas tradisi, membawanya ke ranah profan yang jenaka, sekaligus menjembatani memori historis agar tetap relevan bagi generasi masa kini (Ibrahim & Akhmad, 2014).

Dialektika ini mencapai puncaknya ketika dunia imajiner tersebut bertubrukan langsung dengan realitas faktual (*the real*) di lapangan. Dinding-dinding tua yang berlumut, retakan semen yang mengelupas, serta kehadiran fisik manusia di sekitarnya menjadi bagian integral dari karya seni itu sendiri. Pada gambar terlihat jukstaposisi yang ironis sekaligus puitis ketika warga lokal atau pedagang nyata memilih untuk duduk beristirahat tepat di bawah mural tersebut. Keberadaan mereka, bersama dengan kendaraan bermotor yang terparkir di depannya, menciptakan dialog langsung antara manusia yang hidup di realitas masa kini dengan bayang-bayang imajiner masa lalu di atas dinding. Melalui jalinan dialektis ini, koridor Jalan Gajah Mada berhasil merebut kembali ruang kota dari ancaman homogenitas global. Dinding-dinding kusam ini berubah fungsi menjadi arena negosiasi identitas tempat warga Denpasar merayakan memori, menolak amnesia kultural, dan menjalani realitas hidup urban secara simultan. Ilustrator tidak sedang menggambar di atas kertas putih yang steril, ilustrator sedang bernegosiasi dengan kegagalan-kegagalan struktural kota. Fakta bahwa dinding itu ada di ruang publik, tunduk pada hukum cuaca dan vandalisme, memberikan dimensi kefanaan yang sangat nyata pada imajinasi yang digambar. Untuk memahami bagaimana dialektika ini bekerja dalam

sebuah karya visual urban, pembaca terlebih dahulu perlu mengosongkan asumsi bahwa gambar berdiri sendiri. Keberhasilan sebuah mural dalam menyampaikan tegangan antara yang nyata dan yang imajiner justru sangat ditentukan oleh kegagalan dinding itu untuk menjadi sempurna. Faktualnya, dinding-dinding di Denpasar adalah produk dari pertumbuhan kota yang pragmatis. Dinding-dinding retak karena getaran truk-truk besar, berjamur karena kelembapan tropis yang tinggi, dan sering kali tertutup oleh sisa-sisa lem poster kampanye politik atau iklan sedot WC yang kedaluwarsa.

Secara tekstual, kekuatan utama dari gambar ilustrasi urban di kota Denpasar terletak pada teknik jukstaposisi, yaitu penyandingan dua elemen yang bertolak belakang untuk menciptakan makna baru. Dalam konteks dialektika ruang, ilustrator menggunakan imajinasi visual untuk menghadirkan kembali apa yang telah dihilangkan oleh realitas pembangunan kota secara faktual. Melalui pendekatan kritis, fungsi mural di ruang urban Denpasar beroperasi sebagai representasi 'palimpsest' visual. Kehadiran visualitas agraris di atas dinding beton ruko menginterupsi realitas pembangunan fisik, sekaligus mengonstruksi bentuk resistensi estetis terhadap amnesia urban masyarakat lokal (Ryanto dkk., 2025). Masyarakat dapat melihat kecenderungan ini pada mural-mural yang menggambarkan traktor-traktor mekanis raksasa yang sedang mencengkeram figur dewi tradisional atau memakan petak-petak sawah terakhir yang digambar dengan warna-warna magis. Secara nyata, sawah-sawah di Denpasar memang sedang sekarat, beralih fungsi menjadi kavling-kavling perumahan kelas menengah dan ruko komersial. Secara imajiner, ilustrator menghadirkan memori agraris tersebut bukan sebagai bentuk nostalgia yang cengeng, melainkan sebagai protes visual yang tajam. Sawah yang hilang itu diimajinasikan kembali di atas dinding beton yang justru menjadi penyebab hilangnya sawah petani lokal.

Kontras visual ini sangat menghentak, mata pengamat melihat beton secara fisik (yang nyata), namun di saat yang sama dipaksa melihat gambar sawah dan spiritualitas yang telah dihancurkan oleh beton itu sendiri (yang imajiner). Dialektika ini melahirkan kesadaran kritis bahwa ruang yang kita tempati sekarang didirikan di atas sebuah kehilangan yang besar. Dialektika antara yang nyata dan yang imajiner dalam lanskap visual Denpasar juga tidak terlepas dari kontestasi politik ruang. Ada dua jenis fiksi atau imajinasi yang sedang bertempur di dinding-dinding kota. Di satu sisi, terdapat imajinasi resmi yang disponsori oleh negara atau korporasi melalui proyek-proyek mural legal, penataan taman kota, dan ruang kreatif buatan. Di sisi lain, terdapat imajinasi subversif yang diproduksi secara independen oleh komunitas akar rumput melalui aksi-aksi gerilya visual. Mural atau gambar ilustrasi yang dilegalisasi oleh otoritas kota cenderung mengonstruksi sebuah fiksi yang menenangkan dan steril. Mereka kerap menampilkan keindahan tarian Bali, harmoni kehidupan bermasyarakat, atau potret pahlawan masa lalu dengan gaya yang rapi dan pilihan warna yang aman. Fiksi visual ini diproduksi untuk menutupi kenyataan faktual yang bising, polutif, dan penuh ketimpangan ekonomi. Ini adalah bentuk penjinakan ruang publik, di mana seni dinding digunakan sebagai alat kosmetik untuk memberikan kesan bahwa kota ini baik-baik saja, aman, dan sepenuhnya terkendali di bawah narasi kebudayaan yang adiluhung. Namun, imajinasi hegemonik ini terus-menerus diinterupsi oleh fiksi subversif yang datang dari kegelapan malam (Bocock, 2007). Ilustrator-ilustrator independen menggunakan teknik stensil, graffiti, dan mural liar untuk

merobek narasi harmoni tersebut. Mereka menggambar figur-figur hibrida yang menggelisahkan, seperti karakter mitologi *Rangda* yang memegang kantong plastik berisi sampah medis, atau anak-anak lokal yang menatap nanar ke arah hotel-hotel mewah yang menutup akses mereka ke pantai.

Gambar-gambar ilustrasi independen ini menggunakan elemen fiksi dan distopia untuk menelanjangi kenyataan yang sebenarnya sedang coba disembunyikan oleh pemerintah kota. Ilustrator mengubah dinding kota menjadi koran publik, tempat di mana isu-isu sensitif seperti krisis air, reklamasi teluk, dan marginalisasi sosial disuarakan tanpa sensor. Ilustrasi urban kota Denpasar memperlihatkan sebuah fenomena psikologis yang mendalam mengenai bagaimana warga kota bertahan hidup di tengah gempuran modernitas. Gambar-gambar di dinding kota mencerminkan sebuah "estetika transisional", sebuah visualisasi dari kegagapan sekaligus ketangguhan kultural masyarakat Bali modern yang tinggal di wilayah urban. Dalam banyak ilustrasi independen, masyarakat dapat melihat peleburan gaya yang sangat liar antara pop-culture global dan ikonografi lokal. Figur monster fiktif khas budaya populer Barat atau anime Jepang digambar mengenakan *kamen* (kain tradisional Bali) dan *udeng* (ikat kepala) berdiri di depan latar belakang lanskap kota Denpasar yang masih perlu ditata. Fenomena visual ini bukan sekadar lelucon estetis atau kegemaran estetika anak muda semata. Ini adalah refleksi jujur dari realitas identitas warga Denpasar hari ini. Secara faktual, masyarakat kota Denpasar dikepung oleh produk budaya global melalui gawai dan layar digital mereka setiap detiknya. Namun secara imajiner dan spiritual, mereka tidak bisa dan tidak mau melepaskan struktur kesadaran lokal mereka. Gambar hibrida di dinding kota adalah representasi visual dari kedirian masyarakat yang terfragmentasi, masyarakat adalah manusia global sekaligus manusia lokal yang sedang mencari keseimbangan di tengah arus urbanisasi yang tidak ramah. Ilustrasi tersebut menjadi semacam cermin psikologis bagi para pengguna jalan yang melewatinya, sebuah konfirmasi visual bahwa menjadi membingungkan dan terpecah di tengah kota modern adalah sebuah pengalaman kolektif yang sah (Rohmah dkk., t.t.).

Data faktual memberikan landasan ontologis agar imajinasi tetap memiliki relevansi dengan pengalaman manusia yang nyata. Tanpa landasan faktual, ilustrasi akan melayang menjadi fantasi yang tak berakar, namun tanpa imajinasi, ilustrasi hanya akan menjadi salinan mekanis yang hampa jiwa (Gallagher, 1994). Kekuatan ilustrasi sebagai medium "Antara" terletak pada kemampuannya untuk menjahit fakta fisik dengan persepsi mental, menciptakan sebuah jembatan visual di mana "apa yang ada" bersentuhan dengan "apa yang dirasakan" atau "apa yang diingat". Contoh paling nyata dan menggugah dari dialektika ini dapat ditemukan dalam penggunaan elemen-elemen surealis atau spekulatif dalam ilustrasi urban untuk menggambarkan pergeseran kronologis sebuah lokasi. Kota, pada hakikatnya adalah sebuah organisme yang terus berganti kulit. Seorang ilustrator mungkin menggambar sebuah situs konstruksi modern yang dipenuhi dengan kerangka baja dan beton yang dingin. Namun secara dialektis, ilustrator menyisipkan bayangan-bayangan hantu dari bangunan kolonial atau rumah-rumah tradisional yang dulu pernah berdiri di situs yang sama. Secara faktual dan material, bangunan-bangunan lama tersebut sudah tidak ada, sehingga kehadirannya dalam gambar dikategorikan sebagai fiksi atau rekaan. Akan tetapi, secara historis, sosiologis, dan emosional, keberadaan memori tersebut tetap "menghantui" ruang itu dan membentuk identitas tempat

tersebut hingga saat ini. Di sinilah letak kebenaran realitas yang lebih tinggi bahwa sebuah lokasi tidak pernah hanya terdiri dari apa yang tampak di masa sekarang, tetapi juga akumulasi dari apa yang telah hilang. Penggabungan lapisan-lapisan ini menciptakan sebuah narasi visual yang jauh lebih kaya dan mendalam daripada sekadar perbandingan foto "sebelum dan sesudah" yang bersifat linear. Ilustrasi memiliki kemampuan unik untuk menampilkan sinkronisasi waktu, menghadirkan masa lalu, masa kini, dan potensi masa depan dalam satu bingkai tunggal yang padat makna. Proses ini menjadikan karya ilustrasi sebagai sebuah palimpsest visual yang sempurna, mencerminkan sifat asli kota itu sendiri yang merupakan permukaan yang terus-menerus ditulis, dihapus, dan ditimpa. Dengan menghadirkan yang imajiner (memori) di tengah yang nyata (konstruksi fisik), ilustrator sebenarnya sedang melakukan dokumentasi terhadap dimensi waktu yang tidak bisa ditangkap oleh sensor kamera mana pun. Kebebasan naratif yang lahir dari dialektika ini memungkinkan ilustrator untuk melangkah ke ranah kritik sosial yang tajam melalui penggunaan metafora visual. Ketika batas antara fakta dan fiksi menjadi cair, gambar ilustrasi tidak lagi sekadar menjadi hiasan estetis, melainkan menjadi alat perjuangan sosiopolitik. Sebagai contoh, seorang ilustrator mungkin menggambarkan barisan gedung pencakar langit yang menjulang tinggi bukan sebagai struktur beton, melainkan sebagai monster mekanis raksasa yang tampak sedang menelan rumah-rumah kecil di perkampungan kumuh di bawahnya. Secara fisik-faktual, gedung-gedung tersebut tidak berubah menjadi monster, namun secara sosiopolitik dan psikologis, representasi monster tersebut adalah refleksi akurat dari fenomena gentrifikasi, ketimpangan sosial, dan perebutan ruang hidup yang agresif. Dalam konteks ini, "fiksi" yang digunakan ilustrator justru menjadi cara paling jujur untuk membicarakan isu-isu nyata yang terlalu abstrak atau terlalu mengerikan jika hanya disajikan dalam bentuk angka-angka kemiskinan atau peta zonasi. Di sini, monster benar-benar ada dan sedang bekerja melalui kebijakan pembangunan yang tidak berpihak pada rakyat kecil. Imajinasi digunakan untuk mengekspos struktur kekuasaan yang tersembunyi di balik fasad-fasad bangunan yang rapi. Ilustrasi kota sebagai medium antara dengan demikian menjalankan fungsi ganda yaitu gambar ilustrasi sedang mendokumentasikan bentuk fisik kota sekaligus mendokumentasikan ketegangan moral dan sosial yang menyertainya.

Kekuatan dialektis ini memperkaya praktik estetika di ruang urban dengan menawarkan cara pandang yang lebih kritis dan empatik. Ia menantang untuk tidak melihat kota sebagai sekadar objek material yang statis, melainkan sebagai ruang hidup yang sarat akan mimpi, trauma, dan aspirasi. Dengan merangkul ketidakpastian antara yang nyata dan yang imajiner, ilustrasi kota membuka ruang bagi diskusi tentang masa depan urbanisme yang lebih manusiawi. Gambar ilustrasi mengingatkan masyarakat bahwa kebenaran sebuah kota tidak hanya ditemukan dalam cetak biru arsiteknya, tetapi juga dalam imajinasi kolektif warganya. Melalui dialektika ini, ilustrasi tidak hanya merekam dunia sebagaimana adanya, tetapi juga mempertanyakan mengapa dunia itu seperti itu, dan bagaimana dunia itu bisa menjadi berbeda. Kota, dalam goresan ilustrasi yang kritis, menjadi sebuah teks yang terbuka, mengundang siapa pun untuk ikut membaca dan menulis ulang makna di dalamnya. Gambar ilustrasi urban di kota Denpasar membuktikan bahwa kota ini tidak akan pernah bisa direduksi menjadi sekadar angka-angka statistik pembangunan atau lembar-lembar rencana tata ruang di meja birokrat. Selama dinding-dinding kota masih menjadi tempat bertemunya semen yang kasar dan cat semprot

yang imajinatif, Denpasar akan tetap menjadi ruang dialektis yang hidup. Mural atau gambar ilustrasi bukan sekadar pemanis visual yang bertugas mempercantik sudut-sudut kota yang mati. Gambar-gambar ini adalah organ-organ sensorik kota yang mendokumentasikan kebenaran faktual secara emosional sekaligus memproyeksikan fiksi-fiksi masa depan yang penuh harapan maupun kecemasan. Lewat coretan-coretan di tembok itulah, Denpasar terus-menerus melakukan kritik terhadap dirinya sendiri, merenungkan kembali posisinya di antara yang nyata dan yang diimpikan, serta memastikan bahwa jiwanya tidak ikut mengeras bersama beton-beton yang terus tumbuh mencakar langit.

Pembekuan Memori Kolektif Versus Homogenitas Modernitas

Salah satu ancaman terbesar yang dihadapi oleh kota-kota berkembang di Asia Tenggara, tidak terkecuali Denpasar, adalah gelombang homogenisasi yang dibawa oleh modernitas global. Pembangunan pusat perbelanjaan, hotel berjejaring internasional, waralaba makanan cepat saji, dan ruko-ruko minimalis yang seragam secara perlahan namun pasti mulai mengikis keunikan arsitektural dan karakter lokal kota. Denpasar berada dalam bahaya kehilangan identitas visual dan spasialnya, bertransmisi dari sebuah kota yang sarat nilai kosmologis dan historis menjadi sebuah ruang generik yang hambar dan tanpa jiwa. Dalam konteks krisis identitas urban inilah ilustrasi kota memainkan peran krusialnya sebagai benteng pertahanan budaya yang mengawetkan memori kolektif masyarakat (Gambar 3).



Gambar 3. Gambar Ilustrasi Kota di Jalan Nusa Indah Denpasar

Sumber: Dokumentasi Nuriarta, 2026

Gambar 3 di Jalan Nusa Indah menampilkan tegangan antara imajinasi resmi yang hegemonik melalui narasi visual kedamaian berslogan bersanding langsung dengan realitas empiris infrastruktur kota berupa lalu lalang pengendara motor. Analisis hermeneutika radikal membongkar bahwa ilustrasi tersebut beroperasi sebagai kosmetik urban sekaligus teks politik terbuka yang menjembatani aspirasi puitis kebudayaan dengan kedataran realitas jalanan yang bising. Melalui jalinan representasi ini, seluruh ilustrasi kota terbukti bukan sekadar hiasan pasif, melainkan arena kontestasi visual yang terus mempertanyakan cara manusia menghuni ruang hidup mereka (Rahmawati dkk., 2025). Fenomena ini menjadi penanda jelas bagaimana pembekuan memori kolektif dipaksakan untuk berkompromi dengan deras arus

homogenitas modernitas perkotaan. Gambar memperlihatkan mural dengan figur perempuan Bali dan panel bertuliskan “Bali Damai”. Pada ruang yang sama terlihat lalu lintas sepeda motor dan mobil. Dengan demikian, data visual memperlihatkan hubungan langsung antara narasi kedamaian yang diproduksi pada dinding dan mobilitas kendaraan yang berlangsung di jalan. Temuan visual menunjukkan adanya kontradiksi antara dua bentuk representasi ruang. Mural menampilkan citra budaya yang tenang, komunal, dan berorientasi pada identitas Bali, sedangkan ruang jalan memperlihatkan aktivitas kendaraan, mobilitas, dan ritme urban yang cepat. Kontras tersebut bukan sekadar perbedaan isi, tetapi dibentuk melalui hubungan spasial antara dinding dan jalan. Interpretasi kritis terhadap data tersebut menunjukkan bahwa mural dapat dibaca sebagai arena negosiasi antara representasi budaya dan pengalaman modernitas sehari-hari. Namun, istilah “hegemoni” perlu digunakan secara lebih terbatas. Data mural dapat menunjukkan adanya representasi budaya yang dominan atau resmi, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa mural tersebut secara langsung diproduksi oleh negara atau digunakan sebagai instrumen hegemoni pemerintah.

Upaya pembekuan memori kolektif ini dapat dibaca dengan jelas melalui tata rupa arsitektural dan mural yang terekam pada gambar (kiri). Di atas dinding pembatas jalan, seniman menggoreskan narasi visual yang masif berupa jajaran figur perempuan Bali dengan sanggul tradisional dan hiasan bunga di telinga. Penggunaan palet warna pop yang ekspresif, kombinasi kuning, biru, dan merah merupakan usaha sadar untuk mengawetkan sekaligus merayakan identitas kultural lokal agar tidak lenyap ditelan zaman (Mustikasari dkk., 2023). Lebih jauh ke sudut bangunan, sebagaimana yang diperlihatkan dalam gambar (kanan), strategi pembekuan memori ini dipertegas melalui sebuah panil bertuliskan “Bali Damai” lengkap dengan simbol hati raksasa dan karikatur wajah masyarakat yang tersenyum komunal. Slogan ini bukan sekadar pemanis, melainkan sebuah imajinasi resmi yang hegemonik. Otoritas sosial maupun kesadaran kolektif mencoba mengunci citra Bali sebagai ruang yang eskapis, harmonis, dan steril dari konflik sosial. Estetika masa lalu dan pesan kedamaian ini sengaja dihadirkan sebagai jangkar psikologis bagi warga kota agar tetap terikat pada memori historis agraris-spiritual mereka. Namun, narasi kedamaian yang dibekukan di atas tembok tersebut seketika runtuh ketika berhadapan dengan realitas mekanis di level jalanan. Homogenitas modernitas hadir tanpa kompromi melalui kedataran infrastruktur, deru mesin, dan rutinitas pragmatis masyarakat urban. Pada gambar, aspal hitam yang dipadukan dengan jalur merah menjadi ruang transisi yang bising, tempat para pengendara sepeda motor melesat cepat dengan helm terpasang rapat. Fokus mereka sepenuhnya terserap oleh kecepatan dan tujuan personal, abai terhadap tatapan puitis figur-figur perempuan di dinding atas mereka. Ironi ini semakin memuncak pada mural bertuliskan “Bali Damai”, realitas empiris perkotaan menyajikan potret kemacetan yang kontras, mobil hitam berjenis *SUV* dan mobil keluarga berwarna putih berjejal di ruang jalan yang sempit. Kehadiran seorang pengendara motor dengan jaket hijau khas layanan transportasi daring (Grab) mempertegas penetrasi kapitalisme modern yang homogen. Manusia modern tidak lagi bergerak dalam ritme spiritualitas lokal yang komunal, melainkan dalam sistem ekonomi global yang menuntut keseragaman, kecepatan, dan efisiensi waktu (Bourdieu dkk., 2000). Juxtaposisi antara seni dinding dan aktivitas jalanan ini membuktikan bahwa mural di Jalan Nusa Indah berfungsi ganda. Di satu sisi, gambar ilustrasi kota ini menjadi kosmetik urban yang mencoba mempercantik, menghibur, dan menutupi ketegangan

psikologis masyarakat kota yang penat. Di sisi lain, ia menjelma sebagai teks politik terbuka yang merekam kontradiksi hidup subjek urban modern. Ada ketimpangan yang puitis antara kedamaian yang diimajinasikan pada dinding dengan kebisingan nyata di atas aspal. Melalui kontestasi visual yang terus-menerus ini, ruang kota Denpasar membongkar dirinya sendiri, sebuah tempat di mana tradisi dipajang sebagai ingatan yang beku, sementara manusianya terus bergerak maju dalam keseragaman modernitas yang tidak sabaran.

Ilustrasi kota bertindak sebagai arsip visual alternatif yang bernyawa. Berbeda dengan arsip resmi pemerintah yang statis dan sering kali hanya menyimpan data angka atau dokumen tekstual. Ilustrasi kota menyimpan memori emosional sebuah generasi terhadap ruang hidupnya. Melalui detail-detail arsitektur tradisional Bali yang digambar dengan penuh ketekunan, atau penggambaran suasana interaksi sosial yang guyub di balai banjar di tengah kota, ilustrasi mengunci memori tentang "rasa tempat" (*sense of place*) yang kian terancam punah. Ketika sebuah bangunan bersejarah di Denpasar dihancurkan demi pembangunan kompleks ruko modern, bangunan tersebut mungkin hilang secara fisik dari dunia nyata, namun bangunan tersebut tetap hidup, berbicara, dan memancarkan maknanya di dalam lembar-lembar ilustrasi kota. Pengawetan memori melalui ilustrasi ini tidak boleh disalahartikan sebagai tindakan pelarian atau romantisasi masa lalu yang pasif (*escapism*). Ini adalah sebuah tindakan resistensi aktif terhadap amnesia kolektif yang sengaja diproduksi oleh percepatan kapitalisme global (Tami, 2021). Dengan terus memproduksi dan menyebarluaskan ilustrasi yang menampilkan kekayaan lokal dan memori historis Denpasar, para ilustrator sedang menantang narasi modernitas yang menyatakan bahwa kemajuan harus dicapai dengan cara menghancurkan masa lalu. Ilustrasi tersebut mengingatkan warga kota, terutama generasi muda, akan akar budaya dan sejarah spasial mereka, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap kota mereka sendiri.

Perlawanan terhadap homogenitas ini dilakukan dengan cara mengekspos kontras-kontras visual yang tajam di dalam ilustrasi. Ilustrator sering menumpuk dalam satu komposisi visual antara simbol modernitas yang seragam dengan simbol lokalitas yang organik. Penggambaran sebuah pura keluarga yang terhimpit di antara dua dinding beton hotel tinggi, atau kontras antara penjor keagamaan yang menjulang anggun dengan latar belakang tiang listrik dan jaringan kabel yang semrawut, menjadi sebuah kritik visual yang sangat tajam. Ilustrasi kota dalam hal ini tidak sekadar mengawetkan memori yang indah-indah saja, melainkan juga mendokumentasikan luka-luka spasial kota akibat pembangunan yang tidak terkendali. Hal ini memaksa publik untuk tidak menutup mata terhadap degradasi kualitas ruang hidup mereka akibat arus homogenisasi modernitas. Fungsi ilustrasi di kota Denpasar tidak berhenti pada upaya menengok ke belakang untuk mengawetkan memori masa lalu atau merekam kegelisahan masa kini. Daya pikat terbesar dari medium yang berdiri di batas fakta dan fiksi ini adalah kemampuannya untuk melompat ke masa depan melalui spekulasi visual. Di sinilah aspek fiksi dari ilustrasi kota mengambil kendali penuh, namun tetap berangkat dari basis data faktual yang ada saat ini. Para ilustrator kota di Denpasar menggunakan agensi kreatif mereka untuk memproyeksikan visi spekulatif mengenai masa depan kota mereka. Proyeksi ini bisa mengambil dua arah ekstrem yang sama-sama provokatif, sebuah visi distopia yang mengerikan sebagai peringatan, atau sebuah visi utopia yang puitis sebagai ruang aspirasi.

Dalam visi spekulatif yang bernada distopik, ilustrator mengeksplorasi konsekuensi logis dari kerusakan lingkungan, komodifikasi ruang, dan hilangnya budaya lokal di Denpasar jika tren pembangunan saat ini terus dibiarkan tanpa kendali (Bourdieu, 2010). Masyarakat dapat menemukan ilustrasi yang menggambarkan Denpasar di masa depan sebagai sebuah labirin beton raksasa yang kering tanpa vegetasi, di mana situs-situs suci keagamaan telah sepenuhnya dikomersialisasikan menjadi atraksi wisata turistik yang artifisial di bawah kepungan papan iklan digital yang benderang. Fiksi spekulatif ini berfungsi sebagai tamparan visual bagi pembuat kebijakan dan warga kota, sebuah seruan darurat yang memperlihatkan masa depan kelam yang harus dihindari dengan tindakan nyata hari ini. Sebaliknya, melalui visi spekulatif yang utopis atau solutif, ilustrasi kota berubah menjadi ruang inkubasi bagi mimpi-mimpi kolektif warga yang tidak terwadahi dalam realitas pembangunan saat ini. Ilustrator menggambar ulang Denpasar sebagai sebuah kota hijau yang ramah pejalan kaki, di mana transportasi publik yang bersih melintasi kawasan bersejarah tanpa merusak arsitektur kuno, dan di mana ruang-ruang publik dipenuhi oleh interaksi sosial antarwarga yang inklusif tanpa sekat kelas sosial. Dalam ilustrasi utopis ini, integrasi antara teknologi modern dan kearifan lokal seperti konsep *Tri Hita Karana* diwujudkan bukan sekadar sebagai jargon politik, melainkan sebagai sebuah realitas spasial yang harmonis dan fungsional. Melalui kemampuan memproyeksikan masa depan ini, ilustrasi kota menegaskan dirinya sebagai sebuah teks politik yang sangat kuat. Ia menjadi medium kontestasi wacana mengenai mau dibawa ke mana arah perkembangan kota (Rahmawati dkk., 2025). Ilustrasi tidak lagi sekadar merespons ruang yang sudah ada, melainkan aktif berpartisipasi dalam mendesain masa depan kota di ranah imajinasi publik sebelum hal itu diwujudkan secara fisik.

Ketika sebuah visi masa depan yang lebih baik telah tertanam kuat di dalam imajinasi kolektif masyarakat melalui mediasi ilustrasi kota, hal tersebut akan bertransformasi menjadi modal sosial dan politik yang mendorong warga untuk menuntut perubahan kebijakan tata ruang yang lebih memihak pada kepentingan kemanusiaan dan kelestarian budaya. Kota, pada akhirnya bukan lagi sekadar tempat tinggal fisik, melainkan sebuah proyek peradaban yang terus-menerus digambar, dibayangkan, dan diperjuangkan bersama. Ketiga kelompok data menunjukkan pola yang relatif konsisten, mural tidak hanya merepresentasikan objek yang telah ada, tetapi menggabungkan realitas material dengan konstruksi imajinatif. Pada Jalan Gunung Kawi, aktivitas pasar ditempatkan berdampingan dengan figur bermasker gas. Pada Jalan Gajah Mada–Pasar Badung, ikonografi tradisional dipadukan dengan gaya pop, bahasa Bali, aktivitas pasar, dan simbol ekonomi kontemporer. Pada Jalan Nusa Indah, representasi “Bali Damai” ditempatkan berhadapan dengan mobilitas kendaraan. Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa dialektika fakta dan fiksi bukan sekadar gagasan teoretis, tetapi dapat diamati melalui struktur visual karya. Pola tersebut mendukung pembacaan ilustrasi kota sebagai *Thirdspace*, yakni ruang representasi yang mempertemukan ruang material dengan ruang yang dibayangkan. Konsep *Thirdspace* Soja relevan karena menempatkan ruang sebagai pengalaman yang sekaligus bersifat nyata dan imajiner.

Temuan ini juga memperkuat posisi ilustrator sebagai agen representasional. Ilustrator tidak mereproduksi kota secara fotografis, tetapi melakukan seleksi, penekanan, penghilangan, pembesaran, pengubahan warna, dan penggabungan simbol. Karena itu, realitas kota yang

muncul dalam ilustrasi merupakan realitas yang telah dimediasi oleh keputusan estetis. Salah satu temuan penting penelitian adalah kemunculan kembali ikonografi lokal pada ruang urban yang mengalami perubahan. Figur perempuan Bali, Barong, topeng, bahasa Bali, aktivitas pasar, dan simbol ritual menunjukkan bahwa mural menghadirkan kembali unsur-unsur memori budaya ke dalam ruang publik. Mural mengartikulasikan memori budaya dan menyediakan bentuk material bagi proses mengingat kembali identitas tempat.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ilustrasi kota di Denpasar berfungsi sebagai medium representasi yang mempertemukan realitas material ruang urban dengan konstruksi imajinatif. Berdasarkan analisis terhadap tiga kelompok data visual yang didokumentasikan di Jalan Gunung Kawi, Jalan Gajah Mada–Pasar Badung, dan Jalan Nusa Indah, ditemukan bahwa ilustrasi kota bekerja melalui strategi jukstaposisi, hibridisasi ikonografi, pemanfaatan konteks material dinding, serta penyandingan narasi budaya dengan aktivitas urban sehari-hari. Pada Jalan Gunung Kawi, hubungan antara aktivitas perdagangan, figur ibu dan anak yang menggunakan masker gas, serta kondisi fisik dinding menunjukkan pertemuan antara realitas material dan konstruksi imajinatif yang berkaitan dengan persoalan ekologis. Pada kawasan Jalan Gajah Mada–Pasar Badung, penggunaan figur perempuan Bali, topeng, bahasa Bali, dan gaya visual pop menunjukkan adanya negosiasi antara memori lokal dan bahasa visual kontemporer. Sementara itu, pada Jalan Nusa Indah, hubungan antara mural “Bali Damai” dan lalu lintas kendaraan memperlihatkan tegangan antara representasi identitas budaya dan pengalaman mobilitas urban.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ilustrasi kota tidak dapat dipahami semata-mata sebagai produk estetika pasif atau dekorasi ruang publik. Ilustrasi beroperasi pada wilayah antara dokumentasi faktual dan fiksi visual dengan mempertemukan kondisi empiris ruang kota dengan subjektivitas, emosi, dan imajinasi pembuatnya. Dalam proses tersebut, realitas tidak direproduksi secara optis, tetapi diseleksi, ditafsirkan, dan ditransformasikan melalui keputusan visual. Kurasi terhadap objek, penggunaan simbol, distorsi bentuk, serta penyusunan komposisi menjadi bagian dari proses konstruksi makna terhadap ruang urban. Dalam konteks tersebut, ilustrator memiliki peran sebagai agen kultural yang turut menentukan bagaimana suatu ruang dipersepsi dan dimaknai. Pilihan terhadap elemen visual tertentu dapat mempertahankan ingatan mengenai identitas lokal sekaligus mempertemukannya dengan persoalan dan kondisi urban kontemporer. Pada karya-karya yang dianalisis, simbol budaya Bali, memori historis, aktivitas ekonomi, kendaraan, infrastruktur, dan kondisi lingkungan hadir dalam hubungan yang tidak selalu harmonis. Pertemuan tersebut memperlihatkan adanya negosiasi antara nilai lokal dan perubahan ruang urban yang berlangsung di Denpasar. Dengan demikian, modernitas tidak semata-mata menghapus unsur lokal, tetapi juga menciptakan ruang negosiasi antara tradisi, budaya populer, aktivitas ekonomi, infrastruktur, dan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ilustrasi kota memiliki fungsi ganda dalam merepresentasikan ruang urban. Di satu sisi, ilustrasi dapat berfungsi sebagai bentuk

dokumentasi visual yang mempertahankan jejak memori, identitas, dan pengalaman masyarakat terhadap suatu ruang. Di sisi lain, ilustrasi dapat menghadirkan konstruksi imajinatif yang memungkinkan ruang kota dibaca melalui perspektif, simbol, dan kemungkinan yang tidak sepenuhnya terdapat pada kondisi materialnya. Dalam pengertian tersebut, ilustrasi kota dapat diposisikan sebagai *Thirdspace*, yaitu ruang representasional yang mempertemukan dimensi material dan imajinatif dalam pengalaman terhadap ruang.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa ilustrasi kota bukan sekadar dokumentasi bentuk fisik maupun dekorasi ruang publik, melainkan praktik representasional yang menyeleksi dan mengonstruksi realitas sekaligus mengartikulasikan memori, identitas, pengalaman, serta kemungkinan terhadap masa depan ruang urban. Dalam konteks Denpasar, karya-karya yang dianalisis memperlihatkan bahwa ilustrasi menjadi salah satu ruang tempat berbagai makna mengenai kota dinegosiasikan. Oleh karena itu, ilustrasi kota dapat dipahami sebagai teks budaya yang tidak hanya merekam perubahan ruang, tetapi juga membuka kemungkinan bagi pembacaan kritis mengenai bagaimana ruang urban dipersepsi, dimaknai, dan dibayangkan.

Sumber Referensi

- Ajidarma, S. G. (2017). Politics of Identity in the Indonesian Wayang Comics. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(3). <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i3.183>
- Alhaq, Muh. N., Sunubi, W., & Lalangi, W. O. A. R. (2025). Membaca Kelahiran Simbol Publik: Refleksi Semiotika dan Kekuasaan Makna Pada Maskot Pemilihan Kepala Daerah. *GESTALT*, 7(2), 121–130. <https://doi.org/10.33005/gestalt.v7i2.459>
- Ari, I. A. D. K. (2025). *TEKS BAHASA BALI DALAM T-SHIRT PERSPEKTIF KAJIAN SENI*. Madza Media.
- Ari, I. A. D. K., & Nuriarta, I. W. (2024). Visual Communication of Murals. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 48–64. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4047>
- Barker, C. (2021). *Kajian Budaya; Teori dan Praktik* (2021 ed.). Pustaka Pelajar.
- Barthes, R. (2009). *MITOLOGI* (2009 ed.). Kreasi Wacana.
- Bocock, R. (2007). *Pengantar Komprehensif untuk Memahami HEGEMONI* (2007 ed.). Jalasutra.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural; Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Kreasi Wacana.
- Bourdieu, P., Passeron, J.-C., Bourdieu, P., & Bourdieu, P. (2000). *Reproduction in education, society and culture* (2 .ed., reprinted). Sage Publ.
- Budianto, I. M. (2007). Memahami Seni dan Estetika. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 124. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.227>
- Cohn, N. (2013). Visual Narrative Structure. *Cognitive Science*, 37(3), 413–452. <https://doi.org/10.1111/cogs.12016>
- Dameria, A. (2007). *Color Basic: Panduan Dasar Warna untuk Desainer & Industri Grafika* (2007 ed.). Link & Match Graphic.
- Denzin, N. K. (2011). *Qualitative Research I*. Pustaka Pelajar.
- Gallagher. (1994). *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Kanisius. (Original work published Penerbit Kanisius)
- Harvey, D. (2012). *Rebel Cities: From the Right to the City to the Urban Revolution*.

- Hidayat, J. (2009). Paradigma Individual Konstruksi Identitas dalam Desain Hibrid: Ilusi Dimensi Tunggal Identitas yang Bersifat Kolektif Studi Kasus: Desain Rumah Tionghoa Peranakan. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 3(1), 25–42. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2009.3.1.3>
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (with Yayasan Obor Indonesia). (2014). *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi* (Edisi pertama). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mayoni, K., Widhiyaningsih, I. H., Dharnendri, L. Y., Semaranatha, I. K., & Teguh, M. (t.t.). *Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pembangunan Masyarakat Bali*.
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Nuriarta, I. W. (2016). *POSTER SEBAGAI MEDIA REPRESENTATIF DALAM PENCITRAAN IDENTITAS BUDAYA BALI PADA MASA KOLONIAL (BELANDA)*. 11(01).
- Nuriarta, I. W. (2025). *KARTUN, CERGAM, KOMIK: Konsep dan Aplikasinya* (2025 ed.). Pustaka Aksara.
- Nuriarta, I. W., & Wijna Bratanatyam, I. B. (2018). Nilai-Nilai Tradisi dan Modernitas Pada Karya Nyoman Gunarsa. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 6(2). <https://doi.org/10.31091/sw.v6i2.551>
- Rahmawati, I. Y., Santoso, A., Syahri, Moch., Cahyawati, R. S., & Ritenour, M. (2025). Ideological Shifts in Representing Gemblak: A Faircloughian Critical Discourse Analysis of Media and Fictional Texts. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 20(1), 61–84. <https://doi.org/10.21580/sa.v20i1.26156>
- Rohmah, N. B., Zamzami, R., & Ariefin, M. K. (t.t.). *Silang Budaya Lokal, Hiperealitas, dan Komodifikasi Identitas Tionghoa-Jawa di Tulungagung, Kediri, dan Blitar*.
- Ryanto, R., Wijayanti, A. T., Widiastuti, A., & Riadi, A. (2025). The Effectiveness of Learning Media in Overcoming Learning Difficulties: Student Perceptions. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 169–182. <https://doi.org/10.46843/jpm.v4i1.413>
- Soja, E. W. (1996). *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*.
- Tami. (2021). *HEGEMONI;Negosiasi dan Konsensus Produk Budaya Indonesia* (2021 ed.). Alauddin University Press.